



## Persepsi Siswa SMP Negeri 9 Kota Serang Terhadap Perilaku Bullying Di Sekolah

Azahra Jasmin Salsabila<sup>1\*</sup>, Annisa Nur Fauziah<sup>2</sup>, Delsa Miranty<sup>3</sup>

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

[2285210017@untirta.ac.id](mailto:2285210017@untirta.ac.id), [2285210071@untirta.ac.id](mailto:2285210071@untirta.ac.id), [delsa12@untirta.ac.id](mailto:delsa12@untirta.ac.id)

### Abstrak

Fenomena *bullying* terus meningkat setiap tahunnya, salah satunya di kalangan remaja. Saat ini jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang yang terbanyak dijumpai perilaku *bullying*. Tujuan daripada penelitian ini yakni teruntuk mengetahuinya persepsi dari para siswa pada perilaku *bullying* yang ada di SMPN 9 Kota Serang. Metode penelitian yang digunakan kualitatif jenis fenomenologi, dengan pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara terstruktur. Hasil daripada penelitian memperlihatkan bahwasanya persepsi yang ada di antara siswa mengenai perilaku *bullying* ialah sebagai hal yang biasa untuk dilakukan, selain itu siswa merasa puas dan senang karena terhibur. Sementara itu, dampak untuk para korban *bullying* yaitu merasa malu, *insecure*, dan depresi. Faktor pendorong perilaku *bullying* antara lain: sekolah, keluarga, kelompok teman sebaya, serta juga kondisi lingkungan sosial. Pengupayaan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yakni menanamkan nilai moral kebaikan dan memberikan pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya kepada siswa yang berpotensi sebagai pelaku maupun korban *bullying*. Bagi peneliti yang berikutnya perlu dilakukannya pemberian pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan supaya siswa dapat mengetahui dan mencegah terjadinya perilaku *bullying*. Dalam penerapannya harus disesuaikan dengan teknik dan media layanan bimbingan dan konseling supaya sesuai pada kebutuhan para siswa.

**Kata Kunci:** Persepsi, Bullying, Siswa, Bimbingan dan Konseling

### PENDAHULUAN

Fenomena di dunia pendidikan sering kali menyita perhatian salah satunya yaitu kekerasan di sekolah. Bentuk kekerasan di sekolah yang kerap terjadi di setiap tahunnya adalah *bullying*, yaitu suatu perilaku menyimpang yang bertujuan untuk melemahkan dan mempermalukan korban yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang.

*Bullying* atau perundungan adalah salah satu dari perilaku agresif berupa kekerasan yang dilakukan oleh siswa di sekolah (Yanes dalam Kanti et al., 2023). Secara psikologis *bullying* atau perundungan merupakan ekspresi wajah yang merendahkan, jahat, atau tidak sopan yang bertujuan mempermalukan dan mengucilkan korban. Menurut Trisnani & Wardani (2016), *bullying* adalah perilaku individu atau sekelompok individu yang menyalahgunakan kekuasaan dengan cara yang agresif dan negatif dengan tujuan menjatuhkan mental dan fisik korbannya (Kanti et al., 2023). Menurut Coloroso (Novendawati, 2017) terdapat tiga kategori bentuk *bullying*, yakni *bullying* verbal, fisik, serta juga psikologis. *Bullying* fisik mencakup mendorong, menendang, mencubit, memukul, serta juga mengambil barang milik seseorang. *Bullying* verbal meliputi mengejek atau meledek, menghina, mengolok-olok, serta megancam. Sedangkan, *bullying* psikologis antara lain yakni mengucilkan, mengasingkan dari pertemanan, dan menggosipkan.

Fenomena *bullying* di sekolah menjadi perihal yang penting untuk diperhatikan saat ini, hal ini dikarenakan terjadi peningkatan di setiap tahunnya. Dilansir dari iniliah.com di tahun 2019 siswa yang jadi korban *bullying* sebanyak 11.057, pada tahun 2020 korban berjumlahnya sebesar 11.278, lalu di tahun 2021 korbannya sebanyak 14.517, serta mengalami kenaikan di tahun 2022 menjadi 21.241 korban. Selain itu, berdasarkan data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) serta Komisi Perlindungan Anak (KPAI) di tahun 2023 terdapat sebanyak 2.355 kasus perundungan maupun *bullying*, dengan jenis *bullying* yang kerap kali dialami yakni *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%), serta *bullying* psikologis (15,2%). Sedangkan, untuk korban *bullying* berdasarkan jenjang pendidikan paling sering ditemukan di jenjang SMP (50%), SD (23%), SMA (13,5%), serta SMK (13,5%) (Asyifah et al., 2024). Disamping itu, peneliti mendapatkan data ataupun informasi melalui asesmen DCM (Daftar Cek Masalah) yang disebar pada siswa kelas VIII di SMPN 9 Kota Serang. Diketahui terdapat 52,2% siswa yang mengalami permasalahan sosial dengan 20,5% pernah melakukan dan mengalami tindakan *bullying*.

*Bullying* menjadi salah satu bentuk kenakalan remaja saat ini. Hal ini dikarenakan masa remaja ialah sebuah masa peralihan dari anak-anak menuju fase pendewasaan. Di masa remaja ini, anak mulai memasuki masa sekolah menengah pertama (SMP), di masa ini terjadi sebuah kebingungan terkait dengan identitas diri seperti halnya berpikir

pendek serta juga terburu-buru dalam menyelesaikan permasalahan, serta merasa paling hebat dan berkuasa seperti yang ditunjukkan oleh pelaku *bullying* (Butar & Yeni Karneli, 2022). Masalah mental dan fisik beresiko dialami oleh remaja yang jadi korban *bully*. Siswa kemungkinan akan mengalami depresi, kegelisahan, kesulitan tidur, serta rasa tidak aman saat berada di sekolah, motivasi belajar menurun, serta mengalami penurunan prestasi akademik. Sedangkan, secara fisik dampak yang nampak seperti lebam, luka, sakit tenggorokan, sakit kepala, batuk, flu, sakit dada, dan bahkan dapat mengalami kecelakaan fatal. Menurut Budiman (2020), maraknya tindakan *bullying* di sekolah dikarenakan masih banyak yang menganggap tindakan *bullying* sebagai suatu hal yang masih terbilang wajar (Butar & Yeni Karneli, 2022). Selain itu, minimnya respon dan menganggap *bullying* sebagai suatu hal yang sepele namun sangat beresiko. Hal tersebut memberikan persepsi kepada pelaku *bullying* bahwa tindakannya tersebut benar dan memberikan identitas sosial di masyarakat (Sari & Azwar, 2017 dalam Butar & Yeni Karneli, 2022).

Perilaku *bullying* di sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus dari semua kalangan, termasuk Guru Bimbingan dan Konseling (BK). Guru BK berperan penting dalam memberikan upaya preventif dan kuratif terkait masalah *bullying* di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling. Selain bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Guru BK juga berperan memberikan edukasi kepada siswa melalui layanan bimbingan dan konseling mengenai menghormati perbedaan, membangun hubungan pertemanan yang positif, dan mampu mengelola konflik tanpa kekerasan. Selain itu, melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku *bullying* melalui kegiatan sosialisasi, seminar, dan workshop (Azzahra et al., 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai fenomena *bullying*, pentingnya mengetahui bagaimana persepsi siswa mengenai tindakan *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Secara umum persepsi adalah kegiatan mengamati, memahami, dan mengenal suatu objek atau peristiwa di lingkungan sekitar. Menurut James (dalam Nurvadila et al., 2020) menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu kegiatan yang melibatkan indera dan tingkat kesadaran untuk dapat mengetahui dan memahami sebuah objek atau peristiwa secara objektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri, dkk tentang persepsi dan pengalaman siswa SMAN 1 Kluet Timur mengenai *bullying* menyimpulkan bahwa terdapat 63 siswa atau 52% dari 122 siswa yang belum memahami makna *bullying*, artinya masih banyak siswa yang belum mampu membedakan antara *bullying* dengan candaan, ejekan, perkelahian, dan tawuran. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nurvadila, dkk tentang persepsi pelajar SMAN 5 Pekanbaru terhadap tindakan *bullying* di sekolah menyimpulkan bahwa adanya persepsi negatif pada siswa terhadap tindakan *bullying*, yaitu merasa senang dan menganggap hal tersebut adalah hal yang wajar dan biasa untuk dilakukan. Di sisi lain perasaan yang dirasakan siswa yaitu merasa iba, menyesal, kasihan, dan menganggap *bullying* adalah tindakan yang tidak wajar. Selain itu, bentuk *bullying* yang kerap dilakukan oleh siswa yaitu *bullying* fisik dan psikologis seperti mengejek, menghina, mempermalukan, memberi nama panggilan, menjadikan bahan candaan di kelas, memukul, menyiksa, menendang, merobek buku, menginjak, dan menarik baju.

Didasarkan pada pemaparan latar belakang yang ada di atas maka penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti bagaimana persepsi siswa kelas VIII SMPN 9 Kota Serang terhadap perilaku *bullying* di sekolah.

## METODE

### Metode Penelitian

Riset ini mempergunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ialah penelitian yang bersifat fleksibel, terbuka, serta dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian, menurut Imron Arifin (1996). Menurut dari Bogdan dan Taylor dalam Rosady Ruslan (2004), metode kualitatif diharap bisa menghasilkannya deskripsi yang mendalam mengenai tulisan, ucapan, serta juga tingkah laku yang bisa diamatinya dari kelompok, individu, maupun masyarakat organisasi tertentu dalam sebuah konteks setting tertentu yang dikajikan (Nurhaeda, 2019).

Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berfokus pada pemahaman dan deskripsi pengalaman hidup individu dari perspektif mereka sendiri. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna di balik pengalaman-pengalaman tersebut, serta bagaimana individu memahami dan menginterpretasikan peristiwa atau fenomena tertentu dalam kehidupan mereka. Teknik analisis yang digunakan bertujuan untuk memahami pengalaman siswa mengenai *bullying*. Pendekatan fenomenologi ini menekankan pemahaman mendalam tentang pengalaman hidup individu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini antara lain: teknik wawancara yang dilakukan secara langsung dengan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi *bullying*, teknik observasi yang melibatkan pengamatan langsung terhadap interaksi siswa di lingkungan sekolah, dan asesmen menggunakan daftar cek masalah (DCM).

Di dalam penelitian ini, kami melakukan wawancara secara terstruktur pada salah satu Guru BK yang ada di SMPN 9 Kota Serang serta melakukan juga wawancara pada para peserta didik kelas VIII dengan jumlah sebanyak 4 orang. Siswa kelas VIII dengan kriteria remaja berusia 13-14 tahun, yang memiliki pengalaman terkait baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi dari perilaku *bullying* di sekolah.

### Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada hari Selasa, 12 November 2024 di SMPN 9 Kota Serang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara terstruktur. Dalam tahap ini, peneliti menentukan tujuan penelitian yaitu untuk menggali persepsi siswa terkait perilaku *bullying* di sekolah, seperti pemahaman, pengalaman serta pandangan siswa terhadap perilaku *bullying*. Peneliti juga menetapkan populasi, yaitu siswa kelas VIII SMPN 9 Kota Serang, dan memilih sampel dengan metode yang sesuai seperti *purposive sampling* atau *random sampling*. Pedoman wawancara yang disusun dalam bentuk pertanyaan terstruktur yang berfokus pada aspek-aspek penting seperti pengertian *bullying*, identifikasi bentuk *bullying*, dampak *bullying*, persepsi *bullying*, dan upaya apa yang telah dilakukan Guru BK mencegah terjadinya *bullying*.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti mempersiapkan teknis wawancara dengan menyediakan alat perekam, buku catatan, dan memilih lokasi yang nyaman agar siswa merasa aman dan bebas berbicara. Peneliti juga memastikan untuk mendapatkan izin dari siswa ketika diwawancara. Proses wawancara dilakukan dengan mengikuti pedoman yang telah disusun, sambil menjaga suasana diskusi tetap kondusif. Peneliti menggunakan teknik komunikasi yang baik, seperti mendengarkan aktif, memberikan tanggapan yang sesuai, dan menjaga kerahasiaan jawaban siswa.

Setelah wawancara selesai, data yang telah dikumpulkan dari rekaman menjadi teks tertulis untuk kemudian dianalisis. Tahapan analisis ini untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara. Hasil analisis ini kemudian dihubungkan dengan teori atau penelitian sebelumnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi siswa. Tahapan akhir adalah menyusun laporan penelitian dalam bentuk narasi yang terstruktur. Laporan ini diakhiri dengan kesimpulan yang menjelaskan temuan utama penelitian dan rekomendasi praktis untuk pihak sekolah, guru, dan siswa dalam mempersiapkan, mencegah dan menangani tindakan *bullying* di sekolah.

### Teknik Analisis Data

Data yang didapatkan dari wawancara akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*). Teknik ini digunakan untuk menggali secara mendalam tema-tema utama dari data hasil wawancara terstruktur. Setelah wawancara selesai, langkah pertama adalah mentranskripsi data wawancara dari bentuk audio menjadi teks tertulis. Selanjutnya, peneliti membaca kembali teks tertulis tersebut untuk memahami konteks keseluruhan jawaban siswa.

Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi pernyataan siswa yang berkaitan dengan persepsi mereka terhadap *bullying*. Pernyataan siswa ini kemudian dikelompokkan ke dalam kategori awal berdasarkan kemiripan atau kesesuaian tema yaitu, pengertian *bullying*, identifikasi bentuk *bullying*, dampak *bullying*, persepsi *bullying*, dan upaya apa yang telah dilakukan Guru BK mencegah terjadinya *bullying*.

Selanjutnya yaitu menganalisis hubungan antar tema dan menginterpretasikan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik analisis tematik ini cocok karena fokus penelitian adalah menggali persepsi siswa, yang sifatnya kualitatif dan membutuhkan pemahaman mendalam terhadap makna yang terkandung dalam jawaban mereka. Dengan analisis tematik, peneliti dapat menghasilkan temuan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga memberikan wawasan yang kaya mengenai bagaimana siswa memandang dan memahami perilaku *bullying* di sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh sejumlah data dari responden penelitian. Data tersebut dipaparkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Wawancara

Responden	Tema			
	Pengertian Bullying	Identifikasi Bullying	Dampak	Persepsi
MIR	Perbuatan tidak baik seperti menyiksa orang lain	Menghina fisik teman-teman di kelas dan mengejek nama	Merasa senang karena sebuah candaan, namun setelahnya merasa	Sebatas bercanda supaya ada bahan candaan di dalam kelas

		tempat tinggal teman, seperti: “Jangan sok cantik, lo kayak belum mandi pendek” dan “Rumah kamu di pinggir kali, pantesan bau”	bersalah dan menyesal telah melakukannya	
MAF	Tindakan yang tidak mengenakan seperti menyiksa atau menganiaya orang lain	Mengejek atau memberi nama panggilan orang tua teman sebagai bahan candaan di kelas, seperti: “Pantesan kayak gini, anaknya si udin”	Merasa puas dan seru karena melakukannya sebagai bentuk candaan atau lawakan bersama di kelas	Hal yang biasa dilakukan dalam lingkungan pertemanan di sekolah terutama di kelas
SAW	Perbuatan menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal	Menghina fisik sebagai bahan lawakan teman di kelas, seperti: “Buset gede amat kayak Kak Gem”	Menimbulkan perasaan malu kepada teman-teman yang lain, sering menangis, dan merasa <i>insecure</i>	Sebagai bahan candaan atau lawakan untuk mencari perhatian dengan teman-teman yang lain
NIW	Tindakan tidak baik seperti mengejek, menghina, dan menyakiti orang lain.	Menginjak dan menghina fisik di depan umum dan sosial media, seperti: “Sok cantik, badan lu kerempeng”	Menimbulkan perasaan malu, takut, dan tidak percaya diri ketika di sekolah, merasa sedih dan sering menangis, dan merasakan <i>stress</i>	Sebagai bahan candaan karena merasa paling hebat dan memiliki kuasa

Fenomena *bullying* di sekolah dapat dicegah dan diselesaikan dengan melakukan upaya layanan bimbingan dan konseling. SMPN 9 Kota Serang melaksanakannya melalui program bimbingan serta konseling berupa layanan responsif, layanan dasar, perencanaan individual, serta layanan informasi. Pemberiannya layanan bimbingan dan konseling disesuaikan pada kebutuhan dari para peserta didik salah satunya yakni perilaku *bullying* di lingkungan sekolah yang bertujuan agar para peserta didik dapat mencegah terjadinya perilaku menyimpang *bullying* di kalangan siswa.

Pada wawancara hari Selasa, 12 November 2024 yang dilakukan bersama Guru BK SMPN 9 Kota Serang, beliau mengatakan masih banyaknya perilaku *bullying* yang terjadinya di lingkungan sekolah. Bentuk *bullying* yang paling sering ditemukan adalah *bullying* verbal seperti mengejek nama orang tua, mengejek nama kampung atau tempat tinggal, memberikan nama panggilan, dan hinaan mengenai fisik. Beliau mengatakan fenomena *bullying* di kalangan siswa SMPN 9 Kota Serang dicegah serta juga diselesaikan dengan melakukan pemberian layanan bimbingan dan konseling. Seperti pemberian layanan bimbingan klasikal dan seminar atau workshop mengenai *bullying* pada kegiatan belajar dan mengajar sebagai sebuah pengupayaan preventif dan pembinaan kepada para siswa mengenai perilaku *bullying* di sekolah. Selain itu juga melakukan konseling individu sebagai upaya kuratif untuk membantu para korban *bullying* mengatasi trauma dan membangun kembali rasa percaya diri siswa.

## Pembahasan

Fenomena *bullying* marak terjadi pada remaja di sekolah (Wibowo et al., 2021). Masa remaja kurang mampu untuk mengendalikan fungsi dari fisik dan psikisnya dengan berusaha mendapatkan perhatian dari lingkungan atau mendapatkan pengakuan diri dengan melakukan *bullying* terhadap temannya. Hal ini dilakukan oleh remaja agar dapat diterima oleh kelompok atau komunitas tertentu di sekolah (Visty, 2021).

*Bullying* juga dikenal sebagai perpeloncoan atau perundungan. Barbara Coloroso (Coloroso, 2003, 2007; Fatah, 2021; Indriyani et al., 2019; Novianti, 2022; Visty, 2021) “*bullying* adalah tindakan agresi berulang yang berlangsung dalam jangka panjang, dengan ketidak seimbangan kekuatan antar korban dan pelaku, niat mencederai, dan teror yang direncanakan”. Ariesto (Zakiah et al., 2017) mengatakan bahwa *bullying* di kalangan remaja didasari oleh beberapa

faktor antara lain: keluarga yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis. Bentuk konflik perilaku stres, agresi, permusuhan dan hukuman berlebihan. Konflik yang terus terjadi dan penyelesaian yang buruk membuat anak mengamati dan menirunya. Sekolah perlu menjadi tempat perlindungan utama bagi siswanya yang mengalami tindakan kekerasan. Namun, terkadang pihak sekolah tidak mengetahui kejadian *bullying* karena siswa enggan mengadukan tindak kekerasan karena takut. Hal ini membuat pelaku *bullying* menjadi semakin merasa superior di sekolah. Seringkali superioritas pelaku *bullying* di sekolah hanya sebagai dalih untuk menutupi kekurangan dirinya agar dapat dinilai lebih unggul. Kelompok teman sebaya membuat remaja berusaha mencari dukungan dari teman sebayanya. Dukungan negatif dapat menjadi pendorong maraknya perilaku *bullying*. Interaksi siswa dalam kelompok sebaya yang kurang baik menjadi penyebab perilaku *bullying*. Seperti, pelaku *bullying* yang sebelumnya menjadi korban memiliki perasaan dendam karena permusuhan, ketidakmampuan seseorang untuk bersaing dengan orang lain secara sehat dalam melakukan persaingan di sekolah, serta kurangnya keterampilan individu dalam meregulasi dan mengendalikan perasaan emosinya. Kondisi lingkungan sosial seperti kemiskinan yang dialami oleh siswa mendorong siswa melakukan segala hal agar dapat bertahan hidup. Di lingkungan sekolah, pemalakan untuk memperoleh uang atau barang sering kali menjadi dasar terjadinya tindakan kekerasan atau intimidasi yang dilakukan oleh pelaku *bullying*.

Adapun bentuk-bentuk *bullying* menurut Ken Rigby (Fatah, 2021) menguraikan bentuk-bentuk *bullying* menjadi tiga, antara lain: *bullying* fisik berupa tindakan non-verbal, pukulan, tendangan, dan sebagainya yang dapat memberikan luka, *bullying* langsung berupa pemanggilan nama yang buruk, menghina, meludahi, dan *bullying* tidak langsung berupa memprovokasi atau mengajak orang lain untuk menyebarkan berita bohong, memutus hubungan pertemanan dan ikut menghina orang lain.

Dampak *bullying* secara umum yang dijelaskan oleh Sejiwa (Yani, 2017), memberikan efek negatif pada berbagai aspek, seperti fisik, psikologis, dan proses pembelajaran. Dampak fisik meliputi keluhan seperti sakit kepala, nyeri di dada, kelelahan, luka memar yang sering muncul, dan gangguan pola makan. Secara psikologis, korban *bullying* kerap mengalami penurunan rasa percaya diri, depresi, rendahnya toleransi, serta emosi yang sulit dikendalikan. Dalam konteks pendidikan, *bullying* dapat menyebabkan rasa takut untuk bersekolah, keinginan untuk berhenti sekolah, penurunan prestasi akademik, serta kesulitan berkonsentrasi saat belajar. Dampak *bullying* yang dilakukan oleh pelaku *bullying* juga berdampak negatif terhadap diri sendiri. Pelaku sering mengalami masalah sosial dan psikologis seperti depresi, perasaan kesepian, serta isolasi sosial (Indriyani et al., 2019). Dampak *bullying* bagi korban dapat meninggalkan dampak yang signifikan akibat kekerasan yang dialami. Hawker dan Bulton (dalam Indriyani et al., 2019) menyebutkan bahwa korban *bullying* cenderung mengalami depresi, kesepian, dan rendahnya rasa percaya diri. Lebih jauh lagi, korban *bullying* dapat menghadapi risiko bunuh diri serta penurunan prestasi akademik (Priyatna, 2010). Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bullying* membawa dampak negatif yang luas. Secara umum, dampaknya meliputi aspek fisik, psikologis, dan pembelajaran. Bagi pelaku, *bullying* dapat memicu masalah sosial dan psikologis, bahkan perilaku kriminal. Sedangkan bagi korban, dampaknya mencakup gangguan psikologis, penurunan prestasi, hingga risiko bunuh diri.

Perilaku *bullying* di sekolah ini dapat memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pengetahuan mengenai teori *bullying* seperti bagaimana siswa memahami dan merespon perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Dalam wawancara bersama Guru BK SMPN 9 Kota Serang, mengatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk membantu mengatasi *bullying* di sekolah dengan menanamkan nilai moral kebaikan dan menjelaskan atau memberikan pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya kepada pemeran yang berpotensi sebagai pelaku maupun korban *bullying* yaitu siswa di sekolah. Berbagai cara dapat dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling melalui layanan dasar, layanan *responsif*, layanan informasi dan perencanaan individual sebagai bentuk pencegahan kasus *bullying* di sekolah. Guru BK atau konselor perlu menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, serta orang tua. Kolaborasi ini penting untuk memastikan adanya koordinasi dan supervisi yang efektif dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah. Dengan demikian, *bullying* tidak lagi dianggap sebagai hal yang lumrah atau biasa oleh siswa. Selain itu, guru BK atau konselor dapat menyusun modul khusus untuk pencegahan *bullying*, merancang model konseling bagi korban *bullying*, serta mengadakan kegiatan konseling berbasis teman sebaya dan program lainnya.

## KESIMPULAN

Persepsi siswa kelas VIII SMPN 9 Kota Serang mengenai perilaku *bullying* yang dianggap menjadi hal biasa di lingkungan sekolah, mereka merasa puas dan senang karena terhibur. Perilaku *bullying* dianggap menjadi hal yang biasa dan lumrah dilakukan, sehingga banyak dari mereka yang melakukannya. Sementara itu, untuk para korban *bullying* sering merasa malu, sedih, takut, *insecure* dan bahkan mengalami depresi.

Terkadang masyarakat, orang tua, guru hingga siswa menganggap hal tersebut biasa dilakukan bahkan disamakan kadarnya dengan lelucon atau candaan. Padahal *bullying* tidak bisa dikatakan sebagai lelucon, karena kasus *bullying* merupakan hal yang serius. Kasus *bullying* di sekolah melibatkan siswa sebagai pemeran dari pelaku maupun

korban *bullying*. Siswa sebagai remaja akan rentan jika terlibat dalam kasus *bullying* di sekolah. Pemberian edukasi mengenai *bullying* ini dilakukan sebagai upaya *preventif* atau pencegahan tindak kekerasan di lingkungan sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asyifah, C., Firmansyah, M. A., & Budiman, D. A. (2024). Kasus Bullying Dunia Pendidikan di Indonesia dari Perspektif Media dan Pemberitaannya. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(1), 374–383. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i1.14855>
- Azzahra, A., Andini, W., Marlia, A., Khasanah, A. M., & Ayu, A. (2024). Peran Guru BK dan PAI Dalam Menyikapi Kasus Bullying di SMPN 08 Palembang. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 51–53.
- Butar, H. S. B., & Yeni Karneli. (2022). Persepsi Pelaku Terhadap Bullying dan Humor. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 372–379.
- Fitronella, KD, & Dasalinda, D. (2024). Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Bullying pada Siswa Kelas X SMA Negeri 96 Jakarta. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6 (2), 1876-1889. <https://doi.org/10.47467/as.v6i2.6734>
- Kanti, W., Rakhmat, C., Budiman, N., Mudrikah, S., & Indonesia, U. P. (2023). Attractive : Innovative Education Journal. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(3).
- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan cara menanggulangnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pedagogia*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>
- Novendawati. (2017). Persepsi Tentang Perilaku Bullying Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 40. <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/psiko/article/view/2063>
- Nurvadila, R., Elita, V., & Putri, D. K. (2020). Persepsi Pelajar Terhadap Tindakan Bullying Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Pekanbaru. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 51–60. <http://afiasi.unwir.ac.id/index.php/afiasi>
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying* (pp. 1–155). Jakarta: PT Elex Media Komputindo ISBN:978-979-27-6984-5.
- Safitri, S., Bakar, A., & Bustamam, N. (2023). Persepsi dan Pengalaman Siswa SMA Negeri 1 Kluet Timur Mengenai Bullying. *Jurnal Al-Taujih*, 9(1), 28–38. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/>
- Sitompul, A. (Mei 2023). “Data Statistik Kasus Perundungan di Sekolah dari 2019-2023”. Diakses dari: <https://www.inilah.com/data-statistik-kekerasan-pada-anak-di-indonesia>
- Trisnani, RP, & Wardani, SY (2019). Perilaku bullying di sekolah. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1 (1). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i1.37>
- Visty, S. A. (2021). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 50–58. <https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.3976>
- Yandri, H. (2014). Peran guru BK/Konselor dalam tindakan pencegahan bullying di sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7 (1). <https://doi.org/10.22202/jp.2014.v7i1.155>

: